

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Kelas VI Sekolah Dasar

Rida Eko Mujiwati

SD Islam Khaira Ummah
ridaekomujiwati@gmail.com

Article History

received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

Abstract

Problem Based Learning (PBL) learning model is a problem-based learning that requires students to think critically, logically, and can solve all the problems they experience. understand concepts, meanings, and relationships through the existence of problems to finally arrive at a solution. Problems occur when individuals are involved in social interactions both with the environment and with other people. There is a mental process to find several solutions and solutions to the problem. Problem Based Learning is a series of learning activities in which there are several activities that must be carried out by students. In Improving student learning outcomes through the Problem Based Learning Learning Model, teachers and students of Khaira Ummah Padang Islamic Elementary School in the 2019/2020 academic year are more active and interested and feel responsible and can be seen from student learning outcomes that have increased from each stage. learning.

Keywords: *learning outcomes, Problem Based Learning*

Abstrak

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran berbasis masalah yang menuntut peserta didik dapat berfikir kritis, logis, dan dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dialaminya. memahami konsep, arti, dan hubungan melalui adanya masalah untuk akhirnya sampai kepada suatu penyelesaian. Masalah terjadi bila individu terlibat dalam interaksi sosial baik dengan lingkungan maupun dengan orang lain. Adanya proses mental untuk menemukan beberapa solusi dan pemecahan dalam masalah tersebut. Problem Based Learning merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang didalamnya ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Dalam Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning menjadikan guru dan siswa SD Islam Khaira Ummah Padang tahun ajaran 2019/2020 lebih aktif dan tertatik serta merasa punya tanggung jawab dan bisa dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari masing – masing tahapan pembelajaran.

Kata kunci: *hasil belajar, Problem Based Learning*



PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah mendorong pendidikan untuk dapat beradaptasi sesuai dengan tuntutan zaman dan menumbuhkan kesempatan belajar bagi peserta didik (grown learning). Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran dan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran adalah sebuah metodologi untuk melaksanakan perubahan. Pembelajar adalah seorang profesionalis yang menjalankan fungsi-fungsinya dengan menggunakan metodologi untuk membelajarkan peserta didik dengan cara yang tidak konstan, artinya pembelajar harus berinovasi dan menciptakan perubahan yang baik pada dirinya maupun pada peserta didik.

Dalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan. Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian siswa diminta mencatat masalah-masalah yang muncul. Setelah itu tugas guru adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka.

Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar diluar kelas. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran. Di dalam makalah ini akan dijelaskan secara rinci tentang Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi, sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal berhasilnya pembelajaran (Semiawan, 1985). Banyaknya teori dan hasil penelitian para ahli pendidikan yang menunjukkan bahwa pembelajaran akan berhasil bila siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dikembangkan dari pemikiran nilai-nilai demokrasi, belajar efektif perilaku kerja sama dan menghargai keanekaragaman di masyarakat.

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah inggris yaitu (Problem Based Learning). Model PBM ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model PBM ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran ini menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat

memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri . Menurut Dewey belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon yang merupakan hubungan antara dua arah yaitu belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dan dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik.

Nurhadi mendefinisikan PBL sebagai suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran . Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

PBL juga didasarkan pada konsep konstruktivisme yang dikembangkan oleh ahli psikologi Eropa Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut Piaget, anak memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus-menerus berusaha memahami dunia sekitarnya. Rasa ingin tahu ini memotivasi mereka untuk secara aktif membangun tampilan dalam otak mereka tentang lingkungan yang mereka hayati . Pandangan konstruktivis-kognitif mengemukakan, siswa dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan mereka tidak statis, tetapi terus-menerus tumbuh dan berubah saat siswa menghadapi pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal.

Menurut Piaget, pendidikan yang baik harus melibatkan siswa dengan situasi-situasi yang dapat membuat anak melakukan eksperimen mandiri, dalam arti mencoba segala sesuatu untuk melihat apa yang terjadi, memanipulasi tanda-tanda, memanipulasi simbol, mengajukan pertanyaan dan menemukan sendiri jawabannya, mencocokkan apa yang ia temukan pada suatu saat dengan apa yang ia temukan pada saat yang lain, membandingkan temuannya dengan temuan anak lain (Duckworth, dalam Ibrahim dan Muh. Nur, 2005: 17-18).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan jawaban terhadap praktek pembelajaran kompetensi serta merespon perkembangan dinamika sosial masyarakat. Selain itu pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran kelompok. Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang khas yaitu menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran .

Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Ibrahim dan Nur (2000:2 dalam Nurhadi dkk,2004), “ Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti Project-Based Learning (Pembelajaran Proyek), Eksperience-Based Education (Pendidikan Berdasarkan Pengalaman), Authentic learning (Pembelajaran Autentik), dan Anchored instruction (Pembelajaran berakar pada dunia nyata)”. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah PBM adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan atau masalah yang bermakna sehingga siswa mampu mengembangkan fikirannya, dan dapat melakukan penyelidikan serta menemukan sendiri pemecahan masalah tersebut.

Konsep dasar PBL secara umum muncul sekitar tahun 1920 dimana Celestin Freinet seorang guru SD mengalami luka berat setelah perang dunia 1. Luka-luka tersebut membuatnya tidak mampu melakukan tugas seperti biasanya. Keadaan ini menantangnya untuk mencari suatu cara baru untuk mengajar sesuai dengan kondisi fisiknya. Dia menciptakan suatu sistem pengajaran dimana murid-muridnya di dorong untuk bertanggung jawab sendiri terhadap proses belajar mereka. Dia mendorong mereka untuk kreatif, mengekspresikan kemampuan mereka dengan bebas, belajar bekerja sama,, mengevaluasi kemajuan belajar mereka dan belajar beradaptasi dengan lingkungan atau kehidupan di luar kelas. Konsep-konsep tersebut merupakan komponen inti dari PBL. Setelah Celestin Freinet ini, ada banyak orang yang menerapkan metode pembelajaran ini .

Pembelajaran Berbasis Masalah dirintis dalam ilmu kesehatan di McMaster University di Kanada pada tahun 1960-an yang diresmikan pada tahun 1968. (Neufeld & Barrows, 1974), karena siswa tidak mampu menerapkan sejumlah besar pengetahuan ilmiah dasar mereka untuk situasi klinis. Tak lama kemudian, tiga sekolah medis lain - University of Limburg di Maastricht (Belanda), University of Newcastle (Australia), dan University of New Mexico (Amerika) mengambil McMaster model pembelajaran berbasis masalah. (diadopsi oleh lain program-program sekolah kedokteran (Barrows, 1996) dan juga telah diadaptasi untuk instruksi sarjana (Boud dan Feletti, 1997; Duch et al, 2001. ; Amador et al, 2006))

Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu, namun dituntut adanya permasalahan yang pemecahannya dapat menghubungkan berbagai disiplin ilmu. Seperti masalah polusi yang bisa diselesaikan dalam beberapa sudut pandang dan disiplin ilmu seperti ekonomi, sosiologi, pariwisata, dan pemerintahan.

(a) Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen, dan merumuskan kesimpulan.

(b) Menghasilkan produk. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa laporan, model fisik, video dan lain sebagainya .

(c) Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah ini dituntut adanya kerja sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan mengembangkan keterampilan sosial dan berfikir

Manfaat/ Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu (1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah. Artinya, PBM memberikan dorongan kepada siswa untuk tidak hanya sekedar berfikir yang bersifat konkrit saja tetapi juga berfikir terhadap ide-ide abstrak dan kompleks. Hal ini tentunya tidak akan diperoleh siswa jika pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak menuntut adanya pemecahan terhadap suatu permasalahan (2) Belajar peranan

orang dewasa yang autentik. Menurut Resnick bahwa pembelajaran berdasarkan masalah amat penting untuk menjembatani gap antara pembelajaran di sekolah dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. Berdasarkan pendapat di atas maka PBM memiliki implikasi : (1) mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas, (2) memiliki elemen-elemen belajar magang, hal ini mendorong adanya pengamatan dan dialog dengan orang lain sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran orang yang diamati atau yang diajak berdialog (ilmuan, dokter dan lainnya), (3) melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, sehingga memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahaman terhadap fenomena tersebut secara mandiri

PBL terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa Kelima langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Tahap Tingkah Laku Guru

Tahap	Tingkah Laku
1. Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model, serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Berdasarkan tabel di atas tampak jelas bahwa dalam PBL seorang guru mesti memposisikan dirinya sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Di samping itu, hal terpenting yang harus ada dalam pembelajaran sistem ini adalah perlunya suatu masalah yang ditawarkan kepada siswa sehingga mereka akan berupaya berfikir secara kreatif untuk mencari berbagai alternatif pemecahannya dengan menggali informasi-informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber yang dapat dimanfaatkan .

Dalam pembelajaran berdasarkan masalah siswa dimungkinkan bekerja dengan beragam material dan peralatan serta dalam pelaksanaan, atau di laboratorium, bahkan dapat pula dilakukan di luar sekolah. Oleh karena itu tugas mengorganisasikan sumber daya dan merencanakan kebutuhan untuk penyelidikan siswa, haruslah menjadi tugas perencanaan yang utama bagi guru yang menerapkan pembelajaran berdasarkan pemecahan masalah .

Siswa perlu memahami bahwa tujuan pengajaran berdasarkan masalah adalah tidak untuk memperoleh informasi baru dalam jumlah besar, tetapi untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah penting dan untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Cara yang baik dalam menyajikan masalah untuk suatu materi pelajaran dalam pembelajaran berdasarkan masalah adalah dengan menggunakan kejadian yang mencengangkan dan menimbulkan misteri sehingga membangkitkan minat dan keinginan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pada model pembelajaran berdasarkan masalah dibutuhkan pengembangan keterampilan kerja sama di antara siswa dan saling membantu untuk menyelidiki masalah secara bersama. Berknaan dengan hal itu, siswa memerlukan bantuan guru untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas pelaporan.

Dalam PBI perhatian pembelajaran tidak pada perolehan pengetahuan deklaratif, oleh karena itu tugas penilaian tidak cukup bila hanya dengan tes tertulis atau tes kertas dan pensil (paper and pencil test). Teknik penilaian yang sesuai dengan model ini adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan siswa yang merupakan hasil penyelidikan mereka.

Tugas evaluasi yang sesuai untuk model ini terutama terdiri atas menemukan prosedur penilaian alternatif yang akan digunakan untuk mengukur pekerjaan siswa, misalnya dengan penilaian kinerja dan peragaan hasil

SIMPULAN

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu proses pembelajaran yang keterlibatan siswanya lebih besar dalam pemecahan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang disajikan oleh pendidik dengan berbekal pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

Ciri-ciri Pembelajaran dengan model PBL dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

Pembelajaran Berbasis Masalah bertujuan untuk memotivasi belajar siswa agar menjadi mandiri, membantu siswa mengembangkan ketrampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah, membuat kemungkinan transfers pengetahuan baru, belajar peranan orang dewasa yang otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Muhammad Nur. (2005). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Nurhadi, Senduk A.G, (2004). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. (2012) *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta:Rajawali Pers
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher